

ANALISIS KESALAHAN BAHASA TATARAN MORFOLOGIS DAN SEMANTIS PADA TEKS PUISI SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 SIDAREJA

Ngifat Khoerunnisa¹, Slamet Mulyono², Chafit Ulya³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Korespondensi E-mail : ngifatkhoerunnisaaa@student.uns.ac.id

Abstract. *Language errors are one of the things that need to be considered, especially in learning poetry texts. Language errors that often arise are at the morphological and semantic level. Although poetry has its own rules in the form of licentia poetica, understanding its meaning for the reader must still be a concern. The purpose of this study is to describe language errors at the morphological and semantic levels through the methods that have been used. The research subjects were 4th grade students of SD Negeri 3 Sidareja and the object was a poem created by the students. The research method used is descriptive qualitative. Meanwhile, to analyze language errors at the morphological and semantic level, it refers to the language error analysis method according to Tarigan (1990: 68) in the form of data collection, identification of language errors, explanation of language errors, classification, and evaluation of language errors which are then harmonized with the reading and note method. Based on the results of the study, it was found that language errors at the morphological level were in the form of errors in the use of affixes (prefixes, suffixes, and confixes), errors in the use of re-words (reduplication), and also errors in forming the original form. Meanwhile, at the semantic level, language errors were found in the form of errors in the use of vocabulary and word sequences in forming a sentence. This results in confusion of meaning, both grammatically, conceptually, and so on.*

Keywords: *Language errors, Poetry, Morphological, Semantic*

Abstrak. Kesalahan berbahasa menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan khususnya dalam pembelajaran teks puisi. Kesalahan berbahasa yang kerap kali timbul adalah pada tataran morfologis dan semantis. Meskipun puisi memiliki aturan tersendiri berupa *licentia poetica*, tetapi pemahaman maknanya bagi pembacanya tetap harus menjadi perhatian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada tataran morfologis dan semantis melalui metode yang telah digunakan. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SD Negeri 3 Sidareja dan objeknya berupa puisi hasil karya yang telah siswa buat. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan semantis mengacu pada metode analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan (1990:68) berupa pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan berbahasa, penjelasan kesalahan berbahasa, pengklasifikasian, dan pengevaluasian kesalahan berbahasa yang kemudian diselaraskan dengan metode baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan kesalahan bahasa pada tataran morfologis dalam bentuk kesalahan penggunaan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks), kesalahan penggunaan kata ulang (reduplikasi), dan juga kesalahan dalam membentuk bentuk asal. Sementara pada tataran semantis ditemukan kesalahan berbahasa berupa

Received September 07, 2022; Revised Oktober 2, 2022; Accepted November 22, 2022

* Ngifat Khoerunnisa¹ author, e-mail ngifatkhoerunnisaaa@student.uns.ac.id

ANALISIS KESALAHAN BAHASA TATARAN MORFOLOGIS DAN SEMANTIS PADA TEKS PUISI SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 SIDAREJA

kesalahan penggunaan kosa kata dan rangkaian kata dalam membentuk sebuah kalimat. Hal tersebut berakibat pada kerancuan makna, baik secara gramatikal, konseptual, dan lain sebagainya.

Kata kunci: Kesalahan berbahasa, Puisi, morfologis, Semantis.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa menulis pada dasarnya memiliki tujuan penting yang berpengaruh dalam kemampuan akademik siswa. Lewat pembelajaran menulis, siswa dapat menuangkan segala bentuk pikiran dan perasannya secara lebih teratur. Siswa difokuskan pada kemampuan mereka dalam menuangkan ide dan juga bereskrepsi, baik secara emosional maupun yang dalam bentuk teknis. Penulisan karya dalam pembelajaran bahasa diajarkan bagi seluruh jenjang sekolah, dari yang terkecil (SD) bahkan sampai perguruan tinggi sekalipun. Ada satu hal yang perlu diperhatikan saat berkegiatan menulis, yaitu aturan-aturan baku mengenai karya yang ditulis. Namun, sejauh ini meskipun pembelajaran ini berlaku di seluruh jenjang, tidak menjamin kemampuan siswanya juga baik. Salah satunya dalam penulisan puisi. Jenis karya sastra ini meskipun pada dasarnya memiliki aturan *licentia poetica*, tetapi pemahaman maknanya bagi pembacanya tetap harus menjadi perhatian. Pemahaman makna ini sangat bergantung pada penggunaan aturan-aturan penulisannya. Hal inilah yang kerap kali diabaikan oleh siswa dan mengakibatkan munculnya kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa memiliki banyak bentuk dan jenis yang dapat ditemukan dengan mudah apabila sang penulis tidak memenuhi aturan penulisan puisi yang benar. Pembelajaran menulis puisi bagi siswa sekolah dasar masih berada di level awal atau pengenalan secara umumnya, sehingga kesalahan berbahasa yang terjadi menjadi suatu hal yang wajar. Namun meskipun begitu, fenomena tersebut tetap harus bisa diatasi dengan cara diminimalisir agar ke depannya siswa dapat menulis puisi dengan lebih baik lagi. Kesalahan bahasa yang kerap kali muncul saat siswa menulis puisi yaitu pada tataran morfologis dan semantis.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka untuk penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada tataran morfologis dan semantis melalui metode yang telah digunakan. Analisis kesalahan berbahasa yang muncul ini digunakan sebagai acuan bagi pembelajaran menulis puisi ke depannya dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi

guru. Tujuan umunya dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk kesalahan puisi yang dalam tataran morfologis dan semantis seperti apa yang kerap kali muncul di SD Negeri 3 Sidareja.

KAJIAN TEORITIS

Puisi menjadi salah satu karya sastra yang masih bisa mengalami perkembangan di berbagai era. Anindyarini (2008:84) menjelaskan bahwa perkembangan dari puisi ini memiliki ciri khas yang bisa memberikan nilai keestetikan pada setiap ketepatan bunyi-bunyian dan kata. Bentuk puisi memiliki perbedaan dengan karya sastra atau karya ilmiah secara umum. Ada kaidah tertentu baik, dari segi penulisan, ketata bahasaan, unsur pembangunnya dan lain sebagainya.

Puisi memiliki struktur batin yang di dalamnya termasuk tema, perasaan, nada, hingga amanat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sulkifli & Marwati (2016) bahwa puisi diciptakan pada sebuah suasana perasanaan yang intens dan menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Terbentuknya struktur ini dipengaruhi oleh tingkat usia, intelektual, dan aspek lainnya yang sejatinya tercakup pada bahasa. Keduanya saling berpengaruh, di mana seseorang yang dapat berbahasa dengan baik, maka otomatis terlihat tingkat usia ataupun intelektualnya, begitu pula dengan sebaliknya. Martini (2019) menjelaskan bahwa bahasa menjadi salah satu aspek penting yang memiliki peran penting dalam mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional siswa serta sebagai sarana penunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Faktor-faktor tersebutlah yang membuat penulisan puisi antar berbagai usia memiliki perbedaan yang signifikan.

Dalam penulisan sebuah karya, baik karya sastra maupun karya ilmiah sering kali dijumpai fenomena kesalahan berbahasa. Menurut Irmawati, dkk. (2020) kesalahan bahasa dapat dimaknai sebagai suatu kesalahan perihal dalam pemakaian sebuah bahasa baik lisan maupun tulis yang bersifat melekat pada pemakaian setiap bahasa. Fenomena ini bisa terjadi pada berbagai aspek, yang secara umum disebabkan oleh belum dikuasainya aturan dan sistematika bahasa yang sebenarnya. Salah satu bentuk karya sastra yang kerap kali ditemukan kesalahannya adalah Puisi. Seperti yang diketahui, puisi sendiri memiliki ketatabahasaan sendiri yang disebut dengan *licentia poetica* yang dapat dimaknai sebagai penggunaan tata bahasa yang menyimpang dari kenyataan bentuk atau aturan konvensional biasanya yang ada di dalam karya sastra (Kencanawati, dkk. 2017). Namun, bukan berarti hal tersebut membuat puisi dapat dibuat dengan tanpa aturan apapun. Oleh karena itu perlu dianalisis lebih lanjut mengenai kesalahan berbahasa

ANALISIS KESALAHAN BAHASA TATARAN MORFOLOGIS DAN SEMANTIS PADA TEKS PUISI SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 SIDAREJA

yang ada. Maesaroh (2016) berpendapat analisis kesalahan berbahasa merupakan bentuk teknik dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan kesalahan yang dilakukan siswa dalam mempelajari suatu bahasa dengan menggunakan teori dan prosedur linguistik secara sistematis.

Kesalahan berbahasa dapat diidentifikasi dari berbagai jenis aspek, seperti morfologis, sintaksis, fonologi, semantis, dan lain sebagainya. Aspek tersebut yang dominan dapat diketahui dengan mudah dari penciptaan sebuah karya sastra. Dalam kata lain ruang lingkup analisis kesalahan berbahasa tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup linguistik karena memiliki kaitan dengan ilmu dasar analisis kesalahan berbahasa. (Markhamah & Sabardila, 2011). Pengetahuan penulis akan aturan penciptaan, perbendaharaan kata, dan lain sebagainya. Jika ditelaah, pada karya sastra puisi, aspek kesalahan berbahasa yang seringkali ditemukan yaitu aspek morfologis dan semantis. Penulis yang minim perbendaharaan kata biasanya akan berpengaruh pada kemampuan dalam merangkai kata ataupun memilih diksi yang bervariasi untuk puisi. Selaras dengan pendapat dari Tarigan (2013: 2) yang menyatakan bahwa kualitas berbahasa seseorang sangat bergantung dengan kualitas dan kuantitas dari kosakata yang dimiliki. morfologis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahannya terhadap golongan dan arti kata, atau lebih sederhana lagi morfologis ini mempelajari tentang bentuk dan fungsi perubahan kata, baik fungsi gramatik maupun semantis (Ramlan, 2009: 21). Morfologis mempelajari secara jelas seluk beluk struktur internal yang terdiri atas satuan-satuan gramatikal terkecil atau morfem dalam sebuah kata dan bagaimana pengaruh perubahan struktur terhadap pemakaian dan penggolongan kata. (Mulyati, 2021). Sedangkan semantis diartikan sebagai ilmu kebahasaan yang menelaah lambang-lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan lainnya dan juga pengaruhnya bagi manusia serta masyarakat. (Suwandi, 2011). Objek studi dari semantis ini berhubungan dengan makna pada satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. (Khatimah & Madinah, 2016).

Pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas 4 merupakan awal dari pengetahuan mereka. Mereka baru dikenalkan makna dan bentuk puisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, saat menulis sebuah puisi siswa kerap kali mengalami kesalahan berbahasa. Meskipun hal tersebut termasuk hal yang wajar, tetapi kesalahan bahasa harus bisa diminimalisir sekecil mungkin agar nantinya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada tataran morfologis dan semantis pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah Alfianingsih dan Irma dengan analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam *Antologi Puisi Buku Minta Disayang Karya Rintik Sedu*. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah temuan mengenai kesalahan afiksasi dan bentuk asal, seperti pemakaian kata ciut, redain, nambah, dan lainnya. Penelitian lainnya adalah milik Pratiwi, Purnamasari, Fatimah, dan Latifah dengan objek penelitiannya mengenai analisis semantik pada puisi *Cintaku Jauh di Pulau Karya Chairil Anwar*. Dari penelitian tersebut ditemukan jenis pemakaian makna semantis yaitu pada makna leksikal, gramatikal, referensial, dan kias.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan menyesuaikan teknik pengumpulan data serta menganalisisnya. Kemudian penelitian ini juga sifatnya lebih natural karena sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan yaitu menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologis dan semantis pada teks puisi siswa kelas 4 di SD Negeri 3 Sidareja . Sukmadinata (2015) berpendapat mengenai metode penelitian deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang paling dasar dan biasanya ditujukan guna mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Metode ini mengungkap sesuatu peristiwa atau fenomena yang ada di sebuah kelompok secara sistematis dan bersifat apa adanya sesuai dengan kondisi saat ini (Dantes, 2012). Selain itu sesuai dengan pendapat dari Sugiyono (2016) yang mengungkapkan bahwa nantinya hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan dalam bentuk kata-kata atau gambar.

Selanjutnya metode yang digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologis dan semantis pada teks puisi siswa kelas 4 SD Negeri 3 Sidareja ini yaitu baca dan catat. Metode ini mengacu pada 5 langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan (1990:68) yaitu pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan berbahasa, penjelasan kesalahan berbahasa, pengklasifikasian, dan pengevaluasian kesalahan berbahasa. Namun, langkah-langkah tersebut diperluas lagi dengan teknik baca dan catat, yang dijabarkan sebagai berikut:

ANALISIS KESALAHAN BAHASA TATARAN MORFOLOGIS DAN SEMANTIS PADA TEKS PUISI SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 SIDAREJA

1. Membaca dan menelaah setiap puisi hasil karya siswa, baik dari segi cara menulis, struktur kata yang tersusun, dan pembentukan katanya.
2. Menandai dan mencatat bagian-bagian di puisi hasil karya siswa yang terdeteksi ada kesalahan berbahasa, baik secara morfologis maupun semantis.
3. Mengklasifikasikan temuan kesalahan berbahasa menjadi dua tataran yaitu morfologis dan semantis dengan mengacu pada referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan aturan bahasa yang lainnya.
4. Mengolah data temuan kesalahan berbahasa tersebut menjadi sebuah kalimat yang baik agar didapatkan hasil dengan alasan yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data puisi hasil karya siswa kelas 4 dengan jumlah total 18 judul yang mengangkat tema Kemerdekaan Indonesia masih ditemukan banyak kesalahan berbahasa pada tataran morfologis dan semantis. Kesalahan pada tataran morfologis ditemukan dalam bentuk kesalahan penggunaan afiks, kesalahan penggunaan kata ulang, dan kesalahan dalam menentukan bentuk asal. Ketiga hal tersebut memiliki pengaruh paling besar dalam pemaknaan isi sebuah puisi. Penjabaran lebih lanjut mengenai kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan Penggunaan Afiks

Pada puisi hasil karya siswa kami menemukan beberapa kesalahan penggunaan afiks yang dominannya adalah dalam imbuhan depan (prefiks), imbuhan belakang (sufiks), dan imbuhan awal-belakang (konfiks) yang dijabarkan sebagai berikut:

Data 1

Kibarkan benderaku (*Merah Putih Benderaku*, Ramadani)

Pada kutipan baris puisi yang berjudul Merah Putih Benderaku milik salah satu siswa dapat terlihat dengan jelas kesalahan penggunaan afiks. Sufiks *-kan* pada kata *Kibarkan* kurang tepat digunakan karena dalam konteks puisi tersebut dimaknai bahwa bendera berkibar di atas sebuah tiang yang tinggi, sesuai dengan baris lanjutannya yaitu *Pada tiang yang tinggi*. Sedangkan sufiks *-kan* berarti sesuatu yang dikenai pekerjaan (bentuk pasif). Oleh karena itu penggunaan yang tepat seharusnya menggunakan prefiks *-ber* dan diikuti partikel *-lah* di belakangnya, sehingga terbentuk menjadi “Berkibarlah benderaku”.

Data 2

Beban menjadi korban sakit dan pilu (*Anak Bangsa, Septiani*)

Pada kutipan puisi di atas terlihat dengan jelas bahwa penggunaan kata *kobar* kurang tepat karena makna yang timbul akan menjadi rancu. Penulisan yang benar maka seharusnya dapat ditulis dengan menggunakan konfiks *me(N)-kan*, sehingga menjadi kalimat, “Beban mengorbankan sakit dan pilu”.

Data 3

Aku membela negaraku tercinta (*Aku suka Indonesia, Akhsan*)

Berdasarkan kutipan puisi di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa penggunaan kata *membela* tentu kurang tepat. Hal tersebut dikarenakan kata menjadi tidak efektif. Penulisan yang benar adalah menggunakan prefiks *me(N)-* atau *mem-* sehingga menjadi “Aku membela negaraku tercinta”.

Data 4

Aku tidak akan mlupakan Indonesia (*Aku suka Indonesia, Akhsan*)

Pada kutipan puisi yang sama dengan data 4, ditemukan kesalahan penggunaan afiks tepatnya di baris yang berbeda. Dapat terlihat dengan jelas kata *mlupakan* salah dalam penggunaannya karena jika ditelaah, maka berarti afiks yang digunakan adalah *m-* dan kata tersebut bukan merupakan bentuk asalnya. Penulisan yang tepat seharusnya menggunakan prefiks *me-* sehingga membentuk kalimat, “Aku tidak akan melupakan Indonesia”.

Data 5

Yang kupertahan hingga sekarang (*Aku membela Negriku, Wafa*)

Berdasarkan kutipan puisi di atas dapat ditemukan kata yang penggunaan afiksnya kurang tepat yaitu *kupertahan*. Kata tersebut bentuk asalnya berupa *tahan* yang mendapat kata ganti orang pertama yaitu *Ku*. Penulisan yang tepat agar dapat dimaknai secara lebih jelas lagi maka menambahkan sufiks *-kan*, sehingga akan membentuk kalimat, “Yang kupertahankan hingga sekarang”.

ANALISIS KESALAHAN BAHASA TATARAN MORFOLOGIS DAN SEMANTIS PADA TEKS PUISI SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 SIDAREJA

Data 6

Beteriak maju melawan musuh mendekat (*Pejuang Musuh, Mutinga*)

Berdasarkan kutipan puisi hasil karya siswa tersebut dapat diketahui bahwa kata *beteriak* masih menggunakan afiks yang salah. Pada afiks tidak ditemukan jenis prefiks *be-* sekaligus bentuk dasar dari kata tersebut adalah *teriak*. Oleh karena itu afiks tepat yang dapat digunakan adalah *ber-*, sehingga akan membantuk kalimat menjadi “Berteriak maju melawan musuh mendekat”.

2. Kesalahan Penggunaan Kata Ulang

Jenis kesalahan morfologis yang selanjutnya ditemukan di puisi hasil karya siswa kelas 4 SD Negeri 3 Sidareja adalah penggunaan kata ulang. Kesalahan ini terjadi karena siswa menganggap bahwa kata tersebut termasuk dalam kata ulang padahal sebenarnya merupakan rangkaian satu kata tidak dapat dipisahkan dan memiliki makna tersendiri atau begitu pula dengan sebaliknya. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

Data 7

Kau sing-singkan lengan bajumu (*Pahlawanku, Ainy*)

Pada kutipan isi puisi hasil karya siswa tersebut dapat diidentifikasi bahwa penggunaan kata ulang tidak tepat. Hal tersebut dikarenakan *singsing* merupakan satu rangkaian kata yang memiliki makna tersendiri berupa menyingsing atau menggulung. Maka jika dibentuk kembali menjadi kalimat, “Kau singsingkan lengan bajumu”.

Data 8

Tumpah-darah untuk kemerdekaan negara (*Merdeka, Muffid*)

Berdasarkan kutipan isi puisi hasil karya siswa tersebut dilihat bahwa penggunaan kata ulang tumpah-darah tidak tepat. Hal tersebut dikarenakan tumpah dan darah merupakan kata yang berbeda dan masing-masing memiliki makna. Jika dimaknai keduanya menjadi sebuah frasa tumpah darah yang menurut KBBI berarti tempat kelahiran.

3. Kesalahan dalam Menentukan Bentuk Asal

Kesalahan morfologis selanjutnya yaitu dalam menentukan bentuk asal pada kalimat puisi hasil karya siswa kelas 4 SD Negeri 3 Sidareja. Alfianingsih dan Irma (2021) berpendapat bahwa suatu kata yang jika bentuk asalnya saja sudah salah, maka berakibat pada kesalahan penulisannya. Penjabaran mengenai kesalahan dalam menentukan bentuk asal yaitu sebagai berikut.

Data 9

Demi kemerdekaan bangsa Indonesiya (*Aku Anak Bangsa*, Nufus)

Pada kutipan puisi hasil karya siswa di atas nampak penulisan kata nama negara yang tidak tepat. Anggapan bahwa bentuk asal yaitu Indonesiya tentu salah karena menurut aturan yang benar yaitu Indonesia.

Data 10

Karena anak berbansa selalu menjaga Indonesia yang kucintai (*Pahlawan*, Alif)

Berdasarkan kutipan puisi hasil karya siswa di atas dapat diketahui bahwa ditemukan kesalahan penentuan bentuk asal *berbansa*. Sehingga jika dibentuk menjadi sebuah kalimat yang utuh menjadi, “Karena anak berbangsa selalu menjaga Indonesia yang kucintai”.

Data 11

Aku mengaku bertumbuh darah untuk Indonesia (*Untuk Indonesia*, Cahyani)

Berdasarkan kutipan puisi hasil karya siswa tersebut dapat ditemukan kesalahan bentuk asal pada frasa *bertumbuh darah*. Frasa tersebut menjadi sulit dimaknai karena bentuk asal dari kata *bertumbuh* tidak tepat digunakan yaitu menjadi *tumbuh*. Maka dari itu penggunaan bentuk dasar yang tepat tersebut jika menjadi kalimat maka, “Aku mengaku bertumpah darah untuk Indonesia.”

Kesalahan berbahasa selanjutnya yang ditemukan pada puisi hasil karya siswa kelas 4 SD Negeri 3 Sidareja yaitu pada tataran semantis. Kesalahan berbahasa ini ditemukan dalam bentuk penggunaan kosakata dan merangkai sebuah kalimat sehingga menimbulkan kerancuan makna. Meskipun dalam puisi memiliki *licentia poetica* tetap saja kata-kata yang dirangkai

ANALISIS KESALAHAN BAHASA TATARAN MORFOLOGIS DAN SEMANTIS PADA TEKS PUISI SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 SIDAREJA

dapat dinalarkan yang tentunya dibatasi oleh jenis-jenis makna seperti makna leksikal, gramatikal, referensial, hingga kias. (Pratiwi, dkk. 2018) Penjabaran lebih lanjut mengenai kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

Data 12

Kibarkan benderaku dengan tiyang yang tinggi (*Merah Putih Benderaku, Ramadani*)

Berdasarkan kutipan puisi hasil karya siswa tersebut dapat ditemukan kesalahan penggunaan kata yang termasuk dalam kelompok pasangan kata yang maknanya terancukan. Meskipun mirip, tetapi kesalahan tersebut mengakibatkan makna yang seharusnya dapat dipahami dengan baik menjadi salah, yaitu *tiyang*. Penggunaan yang benar yaitu kata *tiang* yang menurut KBBI bermakna tonggak panjang yang dipancang dengan tujuan untuk suatu kepentingan tertentu. Sedangkan kata *tiyang* justru berasal dari bahasa Jawa yang bermakna orang. Oleh karena itu kalimat dapat terbentuk menjadi, “Kibarkan benderaku dengan tiang yang tinggi.”

Data 14

Indonesia mengaku berbangsa-bangsa (*Aku adalah Bangsa Indonesia, Cahyani*)

Berdasarkan kutipan pada puisi hasil karya siswa dapat terlihat dengan jelas kalimat tersebut justru sulit dipahami karena ada kesalahan dalam penggunaan kata. Hal tersebut membuat pemaknaan kontekstual berujung sulit ditentukan. Frasa berbangsa-bangsa jika dimaknai dengan jelas maka akan berarti lebih dari satu bangsa. Indonesia akan dianggap memiliki lebih dari satu bangsa, padahal jelas hanya memiliki 1 bangsa yaitu bangsa Indonesia. Menurut KBBI bangsa berarti sekelompok masyarakat yang berasal dari keturunan, adat, budaya, dan sejarahnya serta memiliki pemerintah sendiri. Oleh karena itu, kalimat yang tepat seharusnya dapat menjadi “Indonesia mengaku berbangsa yang satu.”

Data 15

Karena anak berbansa selalu menjaga Indonesia yang kucintai (*Pahlawan , Alif*)

Pada kutipan puisi hasil karya siswa tersebut dapat diketahui bahwa ada kesalahan penggunaan frasa kiasan. Hal tersebut justru membuat pemaknaan kiasan menjadi rancu. Penggunaan yang tepat cukup dengan kata *bangsa*, sehingga menjadi frasa *anak bangsa*. Oleh

karena itu kalimat yang tepat menjadi, “Karena anak bangsa akan selalu menjadi Indonesia yang kucintai.”

Data 16

Tumpah-darah untuk kemerdekaan negara (*Merdeka, Muffid*)

Pada kutipan puisi hasil karya siswa di atas dapat ditemukan kesalahan dalam penggunaan frasa *tumpah darah* yang dalam analisis makna kontekstual justru sulit diidentifikasi. Frasa tersebut seharusnya dapat dijadikan menjadi sebuah frasa yang bermakna peristiwa dengan konteks lanjutan untuk kemerdekaan negara tersebut. Penggunaan yang tepat yaitu *Pertumpahan darah* sehingga bermakna menimbulkan sebuah kalimat sebab-akibat dan memiliki makna yang jelas. Oleh karena itu, kalimat yang dapat terbentuk menjadi, “Pertumpahan darah untuk kemerdekaan negara”.

Data 17

Hanya bambu runcing senjatamu

Tapi kau tidak pernah gentar maju menebus jutaan peluru (*Pahlawanku, Ainy*)

Berdasarkan kutipan puisi hasil karya siswa tersebut dapat dianalisis bahwa ditemukan kesalahan penggunaan sebuah kata yang menyebabkan makna menjadi rancu. Penggunaan kata yang termasuk dalam kelompok pasangan kata yang maknanya terancukan, yaitu *menebus* yang menurut KBBI bermakna memperbaiki kesalahan dengan kebaikan. Seharusnya agar kalimat tersebut dapat dimaknai dengan mudah, maka kata yang digunakan adalah *menembus*. Seperti dinalarkan bahwa peluru dapat menembus sesuatu. Oleh karena itu, kalimat yang seharusnya terbentuk menjadi, “Tapi kau tidak pernah gentar maju menembus jutaan peluru”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan beserta analisis pada puisi hasil karya siswa kelas 4 SD Negeri 3 Sidareja ditemukan kesalahan berbahasa pada tataran morfologis dan semantis. Pada tataran morfologis dalam bentuk kesalahan penggunaan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks), kesalahan penggunaan kata ulang (reduplikasi), dan juga kesalahan dalam membentuk bentuk asal.

ANALISIS KESALAHAN BAHASA TATARAN MORFOLOGIS DAN SEMANTIS PADA TEKS PUISI SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 SIDAREJA

Sementara pada tataran semantis ditemukan kesalahan berbahasa berupa kesalahan penggunaan kosa kata dan rangkaian kata dalam membentuk sebuah kalimat. Hal tersebut berakibat pada kerancuan makna, baik secara gramatikal, konseptual, dan lain sebagainya. Selanjutnya perlu ketelitian lagi dalam membuat puisi, sehingga makna yang tersampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Guru bahasa Indonesia juga dapat membimbing siswa dalam hal pemilihan diksi dan penulisan puisi yang baik dan benar agar mereka dapat menerapkan di kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada para pihak yang terlibat dalam proses penyusunan artikel ini, terutama Bapak Drs. Slamet Mulyono, M.Pd. dan Bapak Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada guru dan siswa SD Negeri 3 Sidareja, Kabupaten Purbalingga atas kesempatan yang diberikan untuk bisa menjadi objek penelitian dan tempat mengabdikan selama kurang lebih 4 bulan lamanya. Tak lupa untuk teman-teman kelompok Kampus Mengajar Angkatan 4 SD Negeri 3 Sidareja yang telah banyak membantu dalam penyusunan artikel dan selama penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Alfianingsih, M.U. & Irma, C.N. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Antologi Puisi Buku Minta Disayang Karya Rintik Sedu. *Jurnal Dialektika* Vol. 1 (1).
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Andi
- Irmawati, Ely, dkk. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dan Ejaan pada Judul *Youtube di Channel Baim Paula*. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusasteraan Indonesia*, Vol. 4 (2)
- Kencanawati, N.W., dkk. (2017). Analisis Pemakaian Afiks pada Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Humanis*, Vol. 21 (1)
- Khatimah, K. & Madinah. (2016). Telaah Semantik Kosakata Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IX MTs Husnul Khatimah Khusus yang Berlatar Belakang Bahasa Mandar. *Jurnal Papatuzdu*. Vol. 11 (1).
- Maesaroh, S. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Karangan Deskriptif Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Cepogo. *Jurnal Jalabahasa*. Vol. 12 (2).

Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa

Vol.1, No.4 November 2022

e-ISSN: 2963-5438; p-ISSN: 2963-5004, Hal 49-61

- Markhamah & Sabardila, A. (2011). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Jagat Abjad
- Martini, A. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Cilengkareng Kabupaten Sumedang. *Jurnal Artikula*, Vol. 2 (2)
- Mulyati, Sri. (2021). Morfologis Analisis dalam Puisi Embun di Hutan Jati Karya Candra Malik. *Jurnal Wanastra*. Vol. 13 (1).
- Ramlan. (2009). *Morfologi suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulkifli, Marwati. (2016). Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgkima Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Bastra*. Vol. 1(1)
- Suwandi, Sarwiji. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Surakarta :Yuma Pressindo
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G., & Tarigan, D. (1990). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung:Angkasa